

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN DIGITAL PARENTING DI ERA 5.0

¹Hendrik Legi, ²Maleachi Riwu, ³Devarsh Gevariel Dean Legi

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena

² Sekolah Tinggi Teologi (STT) Arastamar Wamena

³Non Afiliasi

Email: hendriklegi83@gmail.com, wamoantonius@gmail.com, gevariellegi@gmail.com

Submitted: 2 April 2025 Revision: 3 November 2025 Accepted: 4 November 2025

Abstract

The development of digital technology in the era of society 5.0 has had a major impact on the pattern of education and parenting of children, including in Christian families. This era demands the integration of artificial intelligence and human values, which poses a serious challenge in maintaining the faith, character, and morals of the younger generation. In the midst of increasingly complex technological trends, the role of Christian Religious Education (PAK) and digital parenting patterns are becoming increasingly important and inseparable. This study aims to examine how PAK can synergize with digital parenting to form a strong children's character in faith and digital wisdom. This research uses a qualitative approach with the literature study method (library research). Data was collected through analysis of theological sources, Christian education books, scientific articles, and documents related to parenting and technological developments in the 5.0 era. The analysis is carried out in a descriptive and theological hermeneutic manner to interpret the relevance of faith values in today's digital context. The theoretical basis of this research includes the principles of education in the family according to the Bible (Proverbs 22:6, Deuteronomy 6:6-9), the concept of digital parenting, and the understanding of society 5.0. The results of the study show that the integration between PAK and digital parenting can create a parenting pattern that not only protects children from the negative influence of technology, but also shapes them into spiritually resilient individuals, wise in using technology, and able to be bright in the digital world. Collaboration between families, churches, and schools is the key to delivering a relevant and transformative educational model in this digital era.

Keywords: Christian Religious Education; Digital parenting; Era 5.0; Family; Christian Character

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam era masyarakat 5.0 membawa dampak besar terhadap pola pendidikan dan pengasuhan anak, termasuk dalam keluarga Kristen. Era ini menuntut integrasi antara kecerdasan buatan dan nilai-nilai kemanusiaan, yang menimbulkan tantangan serius dalam menjaga iman, karakter, dan moral generasi muda. Di tengah arus teknologi yang semakin kompleks, peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pola digital parenting menjadi semakin penting dan tidak terpisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana PAK dapat bersinergi dengan digital parenting guna membentuk karakter anak yang kuat secara iman dan bijak secara digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Data dikumpulkan melalui analisis terhadap sumber-sumber teologis, buku pendidikan Kristen, artikel ilmiah, serta dokumen terkait parenting dan perkembangan teknologi era 5.0. Analisis dilakukan secara deskriptif

dan hermeneutik teologis untuk menafsirkan relevansi nilai-nilai iman dalam konteks digital masa kini. Landasan teoritis penelitian ini mencakup prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarga menurut Alkitab (Amsal 22:6, Ulangan 6:6-9), konsep digital parenting, serta pemahaman masyarakat 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara PAK dan digital parenting dapat menciptakan pola pengasuhan yang tidak hanya melindungi anak dari pengaruh negatif teknologi, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual, bijak dalam menggunakan teknologi, dan mampu menjadi terang di dunia digital. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi kunci utama dalam menghadirkan model pendidikan yang relevan dan transformatif di era digital ini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Digital parenting; Era 5.0; Keluarga; Karakter Kristen



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era masyarakat 5.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak. Masyarakat 5.0 adalah sebuah konsep yang dicanangkan untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT), dengan nilai-nilai kemanusiaan.¹ Di era ini, anak-anak hidup dalam lingkungan *digital* yang sangat dinamis, terbuka, dan cepat berubah. Realitas ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi orang tua dan pendidik Kristen untuk tetap relevan dalam menanamkan nilai-nilai iman dan moralitas Kristiani. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari *digital parenting* yang bijaksana dan kontekstual.

Anak-anak zaman sekarang, termasuk yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, sudah akrab dengan perangkat *digital* seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Mereka mengakses informasi dari berbagai sumber, bermain *game online*, bahkan menjalin komunikasi sosial melalui media sosial. Sebagai contoh konkret, banyak anak yang menggunakan TikTok, YouTube, atau Instagram *tanpa* pendampingan yang memadai dari orang tua.² Konten yang mereka konsumsi tidak semuanya positif dan membangun; bahkan, sebagian besar justru

¹ Hendrik Legi, Yoel Giban, and Prima Hermanugerah, "Virtual Reality Education In Era 5.0," *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 2, no. 04 (2022): 504–510.

² "Miris! Indonesia Jadi Juara Negara Pengakses Situs Konten Dewasa," *Jambi-Independent*.

berpotensi membentuk pola pikir instan, gaya hidup konsumtif, dan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Kekristenan. Dalam situasi seperti ini, kehadiran PAK yang kuat dan pengasuhan *digital* yang terarah menjadi semakin mendesak.

Padahal, Alkitab secara tegas menegaskan bahwa pendidikan rohani dimulai dari rumah. Ulangan 6:6-7 berkata, “*Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.*” Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran utama dalam mendidik anak secara spiritual, termasuk dalam membimbing mereka untuk hidup benar di tengah dunia *digital*.³ Menurut Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Kabiba, seorang pakar keluarga Kristen, “Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi terutama dari apa yang dicontohkan oleh orang tua.”⁴ Dalam dunia yang terhubung secara *digital*, anak-anak tidak hanya melihat apa yang orang tua katakan, tetapi juga bagaimana mereka bersikap terhadap teknologi. Jika orang tua sendiri kecanduan ponsel dan tidak mampu mengatur waktu layar mereka, maka sulit mengharapkan anak-anak akan bertindak bijak dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, pengasuhan *digital* yang efektif harus dimulai dari keteladanan, bukan hanya dari larangan.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berperan sebagai fondasi yang menanamkan nilai-nilai kasih, kebenaran, penguasaan diri, dan takut akan Tuhan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan dunia *digital*. Amsal 22:6 menyatakan, “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*” Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan nilai sejak dini agar anak-anak memiliki arah hidup yang benar, termasuk saat mereka bersentuhan dengan konten *digital* yang sarat godaan. Di sisi lain, konsep *digital parenting* mengacu pada kemampuan orang tua untuk mengarahkan, mengawasi, dan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Menurut Elisabeth Milovidov⁵ seorang ahli *parenting digital* dari EU Kids Online, “*Orang tua harus menjadi digital mentor, bukan hanya digital police. Mereka harus hadir, mendengar, dan terlibat dalam dunia digital anak-anak mereka.*” Pendekatan yang penuh

³ Olivia Lili, “Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6: 6-9,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (2021): 131–139.

⁴ Kabiba Kabiba, Pahendra Pahendra, and Bai Juli, “Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017).

⁵ Jennifer L Allen, Elisabeth Bird, and Celine Chhoa, “Bad Boys and Mean Girls: Callous-Unemotional Traits, Management of Disruptive Behavior in School, the Teacher-Student Relationship and Academic Motivation,” *Frontiers in Education* 3 (2018): 108.

kasih, komunikasi terbuka, dan batasan yang jelas merupakan elemen penting dari *digital parenting* yang efektif, terutama dalam konteks keluarga Kristen.

Dalam kehidupan nyata, penerapan *digital parenting* dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, menetapkan jam tertentu untuk penggunaan gawai, menggunakan aplikasi pengawasan orang tua (*parental control*), atau membuat kesepakatan keluarga tentang jenis konten yang boleh diakses. Di samping itu, orang tua juga bisa menggunakan momen menonton video atau bermain *game* bersama anak sebagai sarana diskusi nilai dan refleksi iman⁶. Dengan begitu, teknologi tidak menjadi musuh, tetapi menjadi alat yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak. Kombinasi antara PAK dan *digital parenting* perlu disadari sebagai sebuah pendekatan yang saling melengkapi. Pendidikan iman akan kehilangan daya transformasinya jika tidak menyentuh dunia nyata anak, termasuk dunia *digital* mereka.⁷ Sebaliknya, *digital parenting* akan dangkal dan bersifat reaktif jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai kekal yang tertanam dalam firman Tuhan. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki integritas, hikmat, dan kasih Kristus.

Kehadiran gereja dan sekolah Kristen juga sangat penting dalam mendukung peran orang tua. Gereja dapat memberikan pelatihan *parenting digital* berbasis iman, sementara sekolah Kristen dapat merancang kurikulum yang mengintegrasikan literasi *digital* dan nilai-nilai Alkitabiah. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja akan menciptakan ekosistem pendidikan Kristen yang tangguh di tengah deras arus *digital*isasi. Ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi, melainkan juga menjadi panggilan bersama sebagai komunitas umat percaya. Dengan memahami urgensi dan tantangan yang ada, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara Pendidikan Agama Kristen dan *digital parenting* dapat diterapkan secara kontekstual dalam keluarga Kristen masa kini. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan teori dan konsep, tetapi juga menyajikan prinsip-prinsip Alkitabiah dan praktik nyata yang dapat dijadikan acuan bagi keluarga Kristen. Harapannya, melalui pemahaman dan kesadaran ini, orang tua Kristen dapat menjadi pembimbing rohani sekaligus mentor *digital* yang bijak dan bertanggung jawab. Era *digital* tidak dapat dihindari, namun nilai-nilai iman tidak boleh dikompromikan. Justru melalui tantangan inilah, umat Kristen dipanggil untuk menghadirkan terang Kristus dalam dunia *digital*. Pendidikan Agama Kristen dan *digital*

⁶ Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *JURNAL TERUNA BHAkti* 3, no. 1 (September 2020): 1.

⁷ Legi Hendrik, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisier, n.d.).

parenting bukan dua entitas yang terpisah, melainkan dua kekuatan yang jika dipadukan, mampu membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga teguh dalam iman, kuat dalam karakter, dan siap menjadi berkat di mana pun mereka berada baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran keluarga dan pendidikan agama dalam membentuk karakter anak di era digital. Penelitian Yang dilakukan oleh Tambunan dkk., menemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen di rumah berkontribusi besar dalam membangun dasar moral dan spiritual anak, namun belum banyak membahas bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam konteks penggunaan media digital.⁸ penelitian tersebut masih terbatas pada aspek relasional dan belum menyentuh dimensi literasi digital secara sistematis.

Kajian mengenai *digital parenting* juga semakin berkembang. Situmorang dkk., menyoroti bahwa pendampingan digital harus bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pengawasan teknis.⁹ Namun, sebagian besar penelitian ini lahir dari konteks Barat dan kurang mengaitkan praktik *digital parenting* dengan dasar teologis atau nilai-nilai kekristenan. Dari berbagai temuan tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dan *digital parenting* dalam satu kerangka konseptual yang kontekstual bagi keluarga Kristen Indonesia. Sebagian besar studi masih memisahkan peran rohani dan tanggung jawab digital, padahal keduanya saling berkaitan erat dalam pembentukan karakter anak di era teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengembangkan pemahaman yang holistik mengenai bagaimana nilai-nilai iman Kristen dapat menjadi dasar bagi praktik *digital parenting* yang bijak, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*)¹⁰. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan

⁸ Ruhut Parningotan Tambunan and Reni Triposa, "Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen Dan Praktik Spiritualitas," *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1, no. 1 (2025): 33–47.

⁹ Dina Yanti Situmorang and Rusmauli Simbolon, "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 248–255.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif,Kuwalitatif,R&D)*, Alfabeta Pres (Bandung: Alfabeta, 2011).

praktik *digital parenting* dalam konteks perkembangan era masyarakat 5.0. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman fenomena secara kontekstual dan reflektif dari sudut pandang teologis dan pedagogis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan, antara lain: Alkitab sebagai sumber utama untuk landasan teologis, buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu tentang *parenting*, serta dokumen-dokumen terkait revolusi industri 5.0 dan pengaruhnya terhadap pendidikan dan keluarga. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik utama dan kredibilitas akademisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji isi dari berbagai referensi untuk menemukan pola-pola konsep, prinsip-prinsip dasar, serta sintesis antara nilai-nilai Kekristenan dan prinsip *digital parenting*.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti peran orang tua dalam pendidikan iman, tantangan pengasuhan di era *digital*, strategi integratif antara iman dan teknologi, serta model pengasuhan Kristen yang kontekstual¹¹. Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk narasi ilmiah dan refleksi teologis guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan untuk dunia pendidikan Kristen dan keluarga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Keluarga Menurut Alkitab

Pendidikan dalam keluarga merupakan mandat utama yang Allah tetapkan sejak awal penciptaan. Allah tidak hanya membentuk keluarga sebagai lembaga sosial, tetapi juga sebagai tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai rohani dan moral. Dalam Kejadian 18:19, Tuhan menyatakan bahwa Ia memilih Abraham agar ia memerintahkan anak-anak dan keturunannya untuk hidup menurut jalan Tuhan.¹² Ini menegaskan bahwa pendidikan iman dan karakter dimulai dari rumah tangga. Keluarga menjadi medan pertama di mana anak-anak mengenal siapa Allah itu, belajar takut akan Dia, serta menyerap nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari firman Tuhan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga adalah bentuk ketaatan terhadap panggilan Allah untuk mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Salah satu teks

¹¹ Yusak Kurniawan Gulo Yusak and Tony Salurante, "Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralistis Dan Sekularisme:: Studi Strategi Berbasis Alkitab," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 165–184.

¹² Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* (2019).

paling fundamental dalam Alkitab yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan iman dalam keluarga adalah Ulangan 6:6–9¹³. Dalam bagian ini, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak-anak mereka, tidak hanya secara formal, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan sehari-hari: ketika duduk di rumah, berjalan di jalan, berbaring, dan bangun. Ini mencerminkan bahwa pendidikan iman bukanlah kegiatan musiman atau tugas institusional semata, melainkan bagian yang melekat dari kehidupan sehari-hari keluarga. Firman Tuhan menjadi pusat dari segala aktivitas keluarga, dan orang tua dipanggil untuk secara aktif, konsisten, dan kreatif menanamkan kebenaran ilahi kepada anak-anak mereka melalui perkataan dan perbuatan.

Amsal 22:6 menegaskan pentingnya membentuk karakter anak sejak dini melalui pendidikan yang sesuai dengan jalan Tuhan. Ayat ini berbunyi, “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.*” Pendidikan iman yang ditanam sejak masa kecil akan menjadi fondasi yang kuat bagi kehidupan anak hingga dewasa. Ketika pendidikan rohani itu disampaikan secara tepat dan relevan, maka nilai-nilai tersebut akan melekat dalam hati dan pikiran anak-anak, menjadi pedoman bagi mereka dalam menghadapi dunia¹⁴. Oleh karena itu, tugas orang tua tidak hanya sekadar memberi informasi, tetapi menanamkan nilai melalui relasi yang mendidik. Lebih dari sekadar pengajar, orang tua juga dipanggil menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya. Dalam 2 Timotius 1:5, Rasul Paulus mengingatkan Timotius tentang iman yang diwariskan oleh neneknya Lois dan ibunya Eunike. Ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar diwariskan melalui kata-kata, tetapi melalui kehidupan yang terlihat, yang ditiru, dan yang diteladani¹⁵. Keteladanan orang tua dalam membaca Alkitab, berdoa, menghadapi konflik, dan menjalani kehidupan sehari-hari menjadi pelajaran penting yang jauh lebih kuat daripada sekadar pengajaran verbal. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Karena itu, kehidupan orang tua harus menjadi cerminan Kristus yang hidup dan nyata di dalam rumah. Efesus 6:4 memberikan nasihat yang sangat penting bagi para orang tua, khususnya ayah: “*Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.*” Pendidikan

¹³ Nandari Prastica Wagiu, “IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA MENURUT ULANGAN 6:4-9 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA DI GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA JEMAAT IMANUEL AERTEMBAGA BITUNG,” *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (October 15, 2020): 128–161, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1972>.

¹⁴ Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 26.

¹⁵ Yuliana Anouw, “Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116.

yang benar bukanlah pendidikan yang keras dan menekan, melainkan pendidikan yang penuh kasih dan bertujuan membangun karakter Kristus dalam diri anak¹⁶. Dalam mendidik anak, orang tua perlu menggabungkan antara disiplin dan kelembutan, antara otoritas dan pengertian. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak menjadi dasar kuat bagi pendidikan iman yang berhasil. Ketika anak merasa aman, diterima, dan dicintai, mereka akan lebih mudah menerima pengajaran dan koreksi.

Pendidikan keluarga juga berperan sebagai perlindungan rohani dari pengaruh dunia yang terus berubah. Dunia saat ini menawarkan berbagai nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Roma 12:2 mengingatkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi mengalami pembaruan budi. Dalam konteks ini, keluarga menjadi tempat pembentukan identitas rohani anak-anak yang akan membantu mereka memiliki filter nilai yang benar dalam menyikapi arus globalisasi, media sosial, dan ideologi modern. Pendidikan iman dalam keluarga menjadikan anak-anak lebih siap menghadapi godaan dan tekanan budaya, karena mereka telah dibekali dengan kebenaran yang mendarah daging. Selain sebagai tempat belajar, keluarga juga berfungsi sebagai komunitas rohani yang kecil¹⁷. Dalam Kisah Para Rasul 2:46-47, kita melihat bagaimana jemaat mula-mula berkumpul dari rumah ke rumah, memecahkan roti dan memuliakan Tuhan bersama. Keluarga Kristen seharusnya menjadi gereja mini di rumah, tempat firman Tuhan diberitakan, pujian dinaikkan, dan doa menjadi nafas kehidupan. Suasana rohani yang hidup di rumah akan menumbuhkan keintiman anak-anak dengan Tuhan. Kegiatan seperti doa keluarga, renungan bersama, dan ibadah rumah tangga adalah cara-cara praktis yang dapat membentuk suasana spiritual yang sehat dan penuh kasih.

Namun dalam semua usaha mendidik anak, orang tua harus sadar bahwa mereka tidak bisa melakukannya dengan kekuatan sendiri. Yohanes 14:26 menyatakan bahwa Roh Kudus akan mengajarkan dan mengingatkan semua yang telah Yesus ajarkan. Pendidikan iman adalah pekerjaan ilahi yang membutuhkan keterlibatan aktif dari Roh Kudus. Orang tua perlu bergantung sepenuhnya pada tuntunan Tuhan dalam mengambil setiap langkah pendidikan anak. Melalui doa dan kepekaan rohani, orang tua akan mendapatkan hikmat dalam menghadapi setiap tantangan dalam membimbing anak-anak mereka kepada kebenaran dan

¹⁶ Kosma Manurung, "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

¹⁷ Meyva Polii, "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 31–45.

kehidupan yang kekal¹⁸. Pendidikan dalam keluarga menurut Alkitab adalah tugas mulia yang tidak dapat diabaikan. Maleakhi 2:15 menyatakan bahwa Allah menghendaki keturunan ilahi dari pernikahan umat-Nya. Ini berarti tujuan pendidikan keluarga bukan hanya membentuk anak yang sukses secara duniawi, tetapi anak yang takut akan Tuhan dan hidup bagi kemuliaan-Nya. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan *digital*, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi tempat pertumbuhan iman yang kokoh. Dengan menjadikan firman Tuhan sebagai dasar, kasih sebagai motivasi, dan Roh Kudus sebagai penuntun, keluarga dapat melahirkan generasi yang siap menjadi terang dan garam dunia.

Digital Parenting Menurut Perspektif Teologis

Di tengah perkembangan zaman yang memasuki era revolusi industri 5.0, tantangan dalam mendidik anak mengalami transformasi besar.¹⁹ Kemajuan teknologi *digital* telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara anak-anak mengakses informasi, membentuk identitas, serta membangun hubungan sosial. Dalam konteks ini, orang tua Kristen dihadapkan pada realitas baru yang menuntut kehadiran aktif mereka dalam mendampingi anak-anak menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Tugas ini disebut *digital parenting*, yaitu proses membimbing, mengawasi, dan membentuk karakter anak dalam dunia *digital* sesuai nilai-nilai iman Kristiani. *Digital parenting* bukan sekadar soal mengatur waktu layar atau memblokir situs-situs yang tidak pantas, tetapi merupakan bagian integral dari panggilan spiritual orang tua untuk menjadi gembala utama dalam kehidupan anak-anak mereka. Dalam Efesus 6:4, Rasul Paulus menasihatkan agar orang tua mendidik anak “dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Di era *digital*²⁰, ini berarti orang tua perlu hadir secara sadar dan aktif di dunia *digital* anak-anak, bukan dengan cara mengontrol berlebihan, tetapi dengan menghadirkan kasih, hikmat, dan keteladanan dalam penggunaan teknologi. Kehadiran ini menciptakan ruang dialog dan membangun kepercayaan, sehingga anak merasa aman dan didampingi dalam menjelajahi dunia *digital*.

¹⁸ Prima Hermanugerah, Hendrik Legi, and others, “Membingkai Tanggungjawab Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Kristiani Pada Anak,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 43–58.

¹⁹ Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya, “Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.

²⁰ Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

Prinsip teologis tentang tanggung jawab dan pemuridan dalam keluarga menjadi sangat relevan. Dalam Ulangan 6:6-9, Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan firman kepada anak-anak dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Di era *digital*, ayat ini dapat dimaknai sebagai panggilan untuk menghadirkan firman Tuhan juga dalam ruang-ruang virtual yang menjadi bagian dari kehidupan anak-anak²¹. Aplikasi Alkitab, video rohani, *podcast* Kristen, dan komunitas daring yang membangun iman dapat dijadikan sarana pendidikan iman yang kontekstual. Orang tua harus mampu menjembatani nilai-nilai rohani dengan medium *digital* yang digunakan oleh generasi muda.

Dalam Matius 5:13-16, Yesus mengajar bahwa orang percaya adalah garam dan terang dunia. Ini termasuk menjadi terang di dunia *digital*. *Digital parenting* yang berbasis iman tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga proaktif mendorong anak untuk menggunakan teknologi sebagai alat kesaksian dan pelayanan. Pendidikan *digital* dalam keluarga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya bijak dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memberkati dan mempengaruhi dunia *digital* dengan nilai-nilai Kristiani. Anak-anak diajar untuk tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi pelaku aktif yang membawa terang Kristus di tengah dunia maya. Namun, *digital parenting* juga menuntut orang tua untuk memiliki *discernment* rohani yang kuat²². Dalam 1 Petrus 5:8, dikatakan bahwa “*musuhmu si Iblis berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.*” Dunia *digital* menyediakan akses luas kepada segala jenis konten, baik yang membangun maupun yang merusak. Oleh sebab itu, orang tua harus peka secara spiritual dan teknologis memahami cara kerja algoritma, media sosial, dan konten populer agar bisa menolong anak-anak untuk membuat keputusan *digital* yang sesuai dengan kehendak Allah. Orang tua tidak bisa buta teknologi, sebab kebutaan ini bisa menjadi celah yang digunakan oleh si jahat untuk mencuri hati dan pikiran generasi muda. Roh Kudus berperan besar dalam mendampingi orang tua dalam proses *digital parenting*. Yohanes 14:26 menyatakan bahwa Roh Kudus akan mengajar dan mengingatkan kita akan segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Kristus.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang tidak mudah, orang tua Kristen harus senantiasa bergantung pada pimpinan Roh Kudus, bukan hanya mengandalkan pengetahuan atau pengalaman manusia. Melalui doa, perenungan firman, dan kepekaan rohani, orang tua

²¹ Lili, “Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6: 6-9.”

²² Andri Vincent Sinaga, “Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.

akan dibekali hikmat ilahi untuk menavigasi dunia *digital* bersama anak-anak mereka dengan bijaksana dan penuh kasih. Penting juga untuk menekankan bahwa *digital parenting* bukanlah tugas individu semata, melainkan tanggung jawab komunitas iman. Gereja perlu berperan sebagai pendukung dan pembimbing bagi keluarga-keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan era *digital*. Melalui seminar, pembinaan keluarga, kelompok kecil, dan pelayanan anak dan remaja yang kontekstual, gereja dapat membantu orang tua membangun ekosistem *digital* yang sehat di rumah. Kisah Para Rasul 2:42-47 menggambarkan bagaimana komunitas jemaat mula-mula saling menopang dalam pengajaran dan kehidupan. Model ini masih relevan dalam konteks *digital* saat ini, karena keluarga-keluarga membutuhkan dukungan kolektif untuk tetap setia dalam mendidik anak-anak sesuai firman Tuhan.

Di sisi lain, *digital parenting* menjadi momen refleksi bagi orang tua tentang bagaimana mereka sendiri menggunakan teknologi. Anak-anak sangat cepat meniru apa yang mereka lihat. Jika orang tua kecanduan media sosial, tidak disiplin dalam penggunaan gadget, atau mengabaikan kehadiran nyata di rumah, maka akan sulit bagi mereka untuk menuntun anak-anak bertindak berbeda. Oleh karena itu, *digital parenting* dimulai dari transformasi diri orang tua terlebih dahulu. Roma 12:2 kembali menjadi dasar penting: pembaruan budi harus terjadi di semua aspek, termasuk dalam budaya *digital*. Orang tua perlu menjadi teladan dalam membangun ritme *digital* yang sehat, seimbang, dan memuliakan Tuhan. Dengan memahami *digital parenting* sebagai bagian dari panggilan spiritual, orang tua Kristen dapat merespons era 5.0²³ bukan dengan ketakutan, tetapi dengan iman. Dunia *digital* bisa menjadi ladang misi yang luas jika ditanggapi dengan kebijaksanaan dan kasih. Melalui pendekatan yang berakar pada firman Tuhan, berpusat pada kasih Kristus, dan dibimbing oleh Roh Kudus, orang tua dapat menjadi pembimbing yang efektif dalam dunia *digital*. Pada akhirnya *digital parenting* akan membentuk generasi masa depan tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga kokoh dalam iman, membawa terang Kristus ke mana pun mereka pergi baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Hubungan Antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Digital Parenting

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses penanaman nilai-nilai iman Kristen yang dimulai dari keluarga, gereja, dan sekolah. Tujuannya adalah membentuk karakter Kristiani yang berakar pada kasih kepada Allah dan sesama. Dalam konteks keluarga Kristen,

²³ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.

PAK tidak hanya berupa pengajaran kognitif tentang doktrin atau cerita Alkitab, tetapi mencakup pembentukan sikap hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. PAK memberikan kerangka moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi anak dalam mengambil keputusan dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era *digital*, nilai-nilai ini sangat dibutuhkan karena anak-anak menghadapi berbagai konten dan pengaruh luar yang begitu cepat dan kompleks. Di sisi lain, *digital parenting* adalah pendekatan orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan berinteraksi dengan anak terkait penggunaan teknologi. Tujuannya bukan semata-mata untuk membatasi, tetapi untuk mendampingi anak agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan bermakna²⁴. Di sinilah peran PAK menjadi penting dalam memberi arah bagi praktik *digital parenting*. Tanpa nilai-nilai rohani sebagai dasar, pengasuhan *digital* bisa terjebak pada pola kontrol berlebihan atau sebaliknya membiarkan anak mengeksplorasi dunia *digital* tanpa pendampingan yang sehat.

Hubungan keduanya bersifat saling mengisi. PAK menyediakan prinsip-prinsip dasar iman Kristen seperti kasih, disiplin, penguasaan diri, dan hikmat, yang menjadi fondasi bagi *digital parenting*. Sebaliknya, *digital parenting* menjadi medium penerapan konkret nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak yang sudah sangat akrab dengan dunia *digital*. Misalnya, nilai penguasaan diri (*self-control*) yang diajarkan dalam PAK dapat diwujudkan dalam pembiasaan mengatur waktu bermain gawai atau dalam kemampuan menolak konten negatif yang muncul di media sosial. Sebagai contoh, orang tua yang menerapkan PAK dalam *digital parenting* akan mengajak anak berdiskusi tentang konten yang mereka tonton. Mereka tidak hanya berkata “jangan tonton itu,” tetapi juga menjelaskan mengapa konten tersebut bertentangan dengan nilai Kristen, seperti jika video itu mengandung kekerasan, seksualitas bebas, atau bahasa yang kasar. Oleh karena itu, anak bukan hanya patuh karena takut, tetapi mengembangkan kesadaran moral yang terbentuk dari iman. Inilah buah dari integrasi antara PAK dan *digital parenting* anak belajar berpikir kritis secara spiritual dan membentuk hati nurani yang peka terhadap nilai-nilai Tuhan. Lebih jauh, PAK dan *digital parenting* bersama-sama mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia *digital* secara aktif dan bertanggung jawab. Anak tidak hanya diajar untuk menjauhi hal-hal buruk, tetapi juga diarahkan untuk menjadi agen kebaikan dan kesaksian di ruang *digital*. Anak bisa dilatih untuk membagikan ayat Alkitab, membuat konten positif, atau terlibat dalam komunitas *digital* yang membangun. Inilah bentuk dari penginjilan masa kini yang juga bagian dari pendidikan iman. PAK

²⁴ Santia Santia, Tarisih Naat, and Lionarto Erson Jayadi, “Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123–132.

memampukan anak untuk melihat dunia *digital* bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai ladang pelayanan yang perlu dijangkau dengan hikmat.

Orang tua Kristen berperan sebagai gembala *digital* yang menuntun anak dengan kasih dan firman Tuhan. Dalam Efesus 6:4, Paulus mengingatkan, “*Dan kamu bapa-bapa, jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.*” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen, termasuk dalam konteks *digital*, harus dilakukan dengan keseimbangan antara kasih, arahan, dan kedekatan relasional. *Digital parenting* yang didasari PAK mendorong pendekatan yang dialogis, empatik, dan penuh kasih bukan sekadar otoritatif atau melarang tanpa penjelasan. Selain itu, relasi antara PAK dan *digital parenting* juga tercermin dalam keteladanan. Anak lebih mudah meniru daripada mendengar. Ketika orang tua menerapkan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi mereka sendiri seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga kesopanan di media sosial, dan tidak kecanduan gawai anak-anak akan melihat bahwa iman bukan hanya teori, melainkan hidup yang dijalani. PAK yang diterapkan secara nyata dalam gaya hidup *digital* keluarga akan menanamkan nilai-nilai yang kuat dan tahan terhadap godaan zaman.

Penerapan relasi ini juga menuntut dukungan dari gereja dan sekolah Kristen. Keduanya dapat menjadi mitra penting dalam memperkuat *digital parenting* berbasis iman. Gereja bisa menyediakan seminar, kelompok diskusi orang tua, bahkan bimbingan pastoral bagi keluarga yang mengalami tantangan *digital*. Sekolah Kristen pun bisa menyisipkan pendidikan literasi *digital* berbasis nilai-nilai Kristen ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, PAK dan *digital parenting* tidak hanya menjadi urusan privat dalam rumah tangga, melainkan gerakan komunitas Kristen dalam menjawab tantangan zaman secara bersama-sama. Hubungan antara PAK dan *digital parenting* adalah kemitraan yang strategis dan sangat penting di era 5.0 ini. Keduanya bukan entitas yang berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus dirancang secara sinergis. Tanpa PAK, *digital parenting* kehilangan arah dan kedalaman spiritual. Sebaliknya, tanpa *digital parenting*, nilai-nilai PAK akan sulit diwujudkan dalam kehidupan anak yang sehari-harinya bersentuhan dengan dunia *digital*. Maka, kolaborasi ini bukan hanya menjadi alternatif, tetapi suatu keniscayaan bagi keluarga Kristen yang ingin mempersiapkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kuat dalam iman dan karakter Kristus.

Pendidikan Agama Kristen dan Prinsip Hidup Bijak di Era Teknologi

Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era ini telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia mulai dari cara bekerja, berkomunikasi, belajar, hingga cara membentuk identitas diri. Generasi yang hidup di era *digital* menghadapi berbagai kemudahan, tetapi juga tantangan besar, terutama dalam hal moralitas, relasi sosial, dan pengendalian diri. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting sebagai fondasi spiritual yang mampu membentuk prinsip hidup bijak di tengah derasny arus teknologi. PAK tidak hanya mengajarkan doktrin atau ritus keagamaan, tetapi menanamkan nilai dan hikmat ilahi yang diperlukan untuk menyikapi kemajuan teknologi secara bertanggung jawab dan berkenan kepada Allah.

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati bersumber dari takut akan Tuhan, sebagaimana dikatakan dalam Amsal 1:7, "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan.*" Ini adalah prinsip dasar yang harus menjadi fondasi setiap pengambilan keputusan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Di era ketika informasi begitu mudah diakses, dan batas antara kebaikan dan kejahatan semakin kabur, maka rasa takut akan Tuhan menjadi pagar rohani yang menolong seseorang untuk memilih dengan bijak²⁵. Prinsip ini menolong peserta didik untuk tidak menggunakan teknologi secara sembarangan atau merugikan diri sendiri dan orang lain, tetapi menjadikannya sebagai alat untuk menyatakan kasih dan kebenaran Allah.

Hidup bijak di era teknologi berarti memiliki sikap kritis terhadap semua hal yang diakses, dikonsumsi, dan dibagikan di ruang *digital*. Pendidikan Agama Kristen membentuk cara berpikir yang tidak mudah terbawa arus, tetapi selalu menguji segala sesuatu dengan firman Tuhan. Dalam 1 Tesalonika 5:21-22 dikatakan, "*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan.*" Dalam konteks ini, PAK membantu anak-anak dan remaja untuk mengenali mana informasi yang membangun dan mana yang menyesatkan, mana konten yang mendorong kasih dan mana yang memicu kebencian. Ini adalah bagian dari proses pembentukan hati nurani yang sehat, yang menjadi benteng terhadap pengaruh negatif dunia *digital*.

Lebih dari itu, prinsip hidup bijak di era teknologi juga mencakup kesadaran akan waktu dan batas. Salah satu tantangan terbesar dalam dunia *digital* adalah kecanduan baik pada media sosial, game *online*, hiburan, atau informasi. PAK mengajarkan pentingnya hidup dalam keseimbangan dan penguasaan diri sebagai buah Roh (Galatia 5:22-23). Anak-anak yang dibina dengan nilai-nilai Kristen akan lebih peka untuk mengatur waktu layar, menghargai

²⁵ Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Edu Publisher, 2022).

interaksi tatap muka, dan membangun disiplin dalam kehidupan nyata. Mereka belajar bahwa hidup bukan hanya tentang kesenangan instan, tetapi juga tentang tanggung jawab, pelayanan, dan relasi yang sehat. Di tengah budaya yang semakin individualistis dan narsistik akibat media sosial, Pendidikan Agama Kristen membimbing peserta didik untuk hidup dalam kasih dan kerendahan hati²⁶. Prinsip hidup bijak bukan hanya tentang memilih yang benar untuk diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk memberkati orang lain. Ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 22:37-39 tentang kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai hukum yang terutama. Maka, anak-anak diajar untuk bijak dalam berkomentar, bertanggung jawab dalam membagikan informasi, serta menjadi pengikut Kristus yang menghadirkan damai di dunia maya. Dunia *digital* bisa menjadi medan pelayanan jika dilihat dengan kacamata iman.

Teknologi juga menantang identitas diri anak-anak dan remaja Kristen. Di tengah tekanan untuk tampil sempurna, mendapatkan validasi dari orang lain, dan membandingkan diri dengan orang lain di media sosial, PAK hadir untuk menegaskan bahwa identitas sejati hanya ditemukan di dalam Kristus. Efesus 2:10 mengatakan bahwa kita adalah ciptaan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik. Prinsip ini menjadi benteng rohani bagi peserta didik agar tidak mencari harga diri dalam *likes*, *followers*, atau algoritma popularitas, tetapi dalam kasih Allah yang tidak berubah. Pendidikan iman membangun fondasi yang kokoh agar anak-anak tidak goyah dalam menghadapi dinamika dunia *digital*.

Pendidikan Agama Kristen juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai bagian dari tubuh Kristus. Hidup bijak berarti hidup dalam relasi yang saling membangun, termasuk dalam komunitas *digital*. Di tengah budaya *cancel* dan *hate speech*, anak-anak yang dibentuk oleh nilai Kristiani akan lebih cenderung membangun dialog, menghargai perbedaan, dan mengedepankan damai sejahtera. Mereka belajar bahwa hidup Kristen tidak hanya dijalani di gereja atau sekolah, tetapi juga di setiap ruang *digital* yang mereka masuki. Dengan prinsip ini, mereka bisa menjadi terang dan garam dalam dunia yang semakin gelap oleh kebingungan moral. Prinsip hidup bijak dalam teknologi adalah tentang menempatkan Kristus sebagai pusat segala sesuatu. PAK mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, termasuk penggunaan teknologi, haruslah dilakukan untuk kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31). Sikap ini menolong peserta didik untuk tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat hiburan atau kepuasan diri, tetapi sebagai cara untuk memperluas kerajaan Allah. Anak-anak belajar

²⁶ Hardi Budiyan, "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 581–589.

untuk berpikir secara misioner bagaimana konten yang mereka buat, media yang mereka akses, dan waktu yang mereka habiskan di dunia *digital* bisa digunakan untuk menyatakan kasih Tuhan dan memuliakan-Nya. Oleh karena itu sinergi antara Pendidikan Agama Kristen dan prinsip hidup bijak dalam era teknologi bukan hanya memberikan perlindungan rohani, tetapi juga membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh cerdas secara *digital* dan tangguh secara spiritual. Di tengah kemajuan teknologi yang tak terelakkan, PAK memberikan arah, makna, dan dasar hidup yang benar agar generasi muda tidak tersesat dalam kecanggihan dunia, tetapi justru menemukan panggilan hidup mereka di dalam terang firman Tuhan.

PARENTING DI ERA 5.0

Parenting di era 5.0 bukanlah sekadar melanjutkan pola pengasuhan tradisional, melainkan sebuah proses adaptif dan transformatif yang menuntut orang tua untuk menjadi pembimbing yang relevan, bijak, dan peka terhadap dinamika zaman. Era 5.0 ditandai dengan perpaduan antara teknologi *digital* dan kecerdasan buatan dalam mendukung kehidupan manusia secara holistik. Dalam konteks ini, keluarga bukan hanya menghadapi perubahan budaya, tetapi juga harus berhadapan dengan tantangan baru seperti gaya hidup instan, disrupsi nilai, serta krisis identitas yang melanda generasi muda²⁷. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi semakin strategis dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan yang tidak hanya responsif secara teknologi, tetapi juga kuat secara spiritual. *Parenting* tidak lagi bisa dilakukan hanya dengan instruksi dan larangan; melainkan membutuhkan relasi yang dibangun di atas kasih, komunikasi terbuka, dan keteladanan. Anak-anak zaman ini tumbuh di dunia yang hiper terhubung, di mana informasi, pengaruh, dan tekanan sosial datang dari segala arah dan dalam kecepatan yang luar biasa. Orang tua di era 5.0 perlu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual agar mampu menjembatani dunia analog yang mereka kenal dengan dunia *digital* yang menjadi habitat anak-anak mereka. Menjadi orang tua hari ini berarti hadir secara utuh bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara *digital* dan emosional, membimbing anak mengenal jati diri mereka dalam terang kebenaran Tuhan.

Dalam menghadapi gempuran *digital* isasi, orang tua perlu menjadi *digital mentors* bukan *digital police*. Pendekatan yang menekankan kontrol tanpa relasi hanya akan menimbulkan perlawanan dan keterasingan. Sebaliknya, jika orang tua mampu membangun kedekatan dengan anak, mereka akan dipercaya menjadi tempat curhat, tempat bertanya, dan

²⁷ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.

tempat kembali. *Parenting* yang efektif di era ini adalah pengasuhan yang membangun *trust*, menanamkan nilai, dan menciptakan ruang aman di mana anak merasa diterima, sekaligus diajak untuk bertumbuh dalam tanggung jawab²⁸. Kehadiran orang tua yang penuh kasih dan tidak menghakimi menjadi fondasi utama dalam membentuk anak yang bijak di tengah derasnya pengaruh *digital*. Selain itu, *parenting* di era ini menuntut orang tua untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Orang tua tidak bisa berhenti belajar, terutama dalam hal teknologi, media sosial, dunia game, dan tren anak muda. Ketidaktahuan orang tua bisa menjadi celah yang membahayakan, karena anak-anak bisa tersesat dalam dunia *digital* tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat. Belajar tentang dunia anak bukan berarti ikut larut, tetapi memahami konteks mereka agar bisa membimbing dengan relevan. Orang tua perlu membaca, mengikuti pelatihan *parenting*, berbicara dengan guru dan pemimpin rohani, serta terus memperbarui pendekatan agar tetap kontekstual namun tetap berpegang pada prinsip iman yang teguh. *Parenting* di era 5.0 juga harus bersifat spiritual. Pengasuhan bukan hanya tentang mendidik anak menjadi orang sukses secara akademik atau karier, tetapi tentang menolong mereka mengenal Tuhan, mengasihi sesama, dan hidup dengan tujuan kekal. Anak-anak butuh contoh nyata bagaimana iman dijalankan dalam keseharian. Ketika orang tua berdoa bersama anak, membaca firman bersama, menunjukkan pengampunan dan kasih dalam rumah, maka anak belajar tentang Allah bukan dari teori, tetapi dari kehidupan nyata. Di tengah dunia yang penuh kebingungan nilai, rumah yang dipenuhi firman Tuhan dan kasih Kristus akan menjadi tempat perlindungan dan pembentukan karakter yang paling kokoh.

Aspek penting lain dalam *parenting* era ini adalah membekali anak dengan kemampuan berpikir kritis dan memilah informasi. Orang tua perlu melatih anak untuk tidak menerima semua informasi mentah-mentah, tetapi menguji setiap hal dengan nilai-nilai kebenaran. Ini bukan hanya soal media literasi, tetapi juga formasi hati nurani yang benar. Anak-anak perlu diajar untuk bertanya: Apakah ini benar di mata Tuhan? Apakah ini membangun atau merusak? Apakah ini membuat aku semakin dekat dengan Kristus atau menjauh dari-Nya? Ketika pertanyaan-pertanyaan semacam ini tertanam dalam hati anak, mereka akan lebih kuat dalam membuat keputusan, sekalipun tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Di sisi lain, orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Jika orang tua terlalu sibuk dengan gawai, tidak hadir secara emosional, atau menggunakan media sosial tanpa hikmat,

²⁸ MPd dan Ir Esther Setiawati Wijanarko Jarot and MPd, *Ayah Baik – Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget Dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak* (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai, n.d.).

maka anak pun akan meniru pola yang sama. Sebaliknya, orang tua yang mampu menyeimbangkan waktu layar, membatasi diri, dan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif akan menjadi panutan yang hidup. *Parenting* bukan soal menyuruh, tetapi soal menunjukkan. Keteladanan menjadi bentuk pengajaran yang paling kuat, dan dalam dunia yang terus berubah, nilai-nilai yang dijalani akan lebih tahan lama daripada nasihat yang hanya diucapkan.

Parenting di era 5.0 juga mengajak orang tua untuk membangun ekosistem keluarga yang sehat, berorientasi pada kasih dan kolaborasi. Orang tua tidak harus berjalan sendiri. Komunitas gereja, sekolah Kristen, dan sesama orang tua bisa menjadi sumber kekuatan dan pembelajaran. *Parenting* adalah panggilan bersama karena untuk membesarkan seorang anak dibutuhkan komunitas yang sehat. Maka penting bagi orang tua untuk menjalin hubungan dengan lingkungan rohani yang mendukung, membangun komunikasi terbuka dengan guru dan pemimpin rohani anak, serta menciptakan ruang-ruang diskusi di rumah yang memungkinkan anak bertumbuh secara utuh mental, sosial, spiritual, dan *digital*²⁹. *Parenting* di era 5.0 bukan sekadar menghadapi perubahan zaman, melainkan meresponsnya dengan iman, kasih, dan hikmat yang berasal dari Tuhan. Orang tua Kristen dipanggil untuk menjadi pembimbing rohani sekaligus sahabat *digital* bagi anak-anak mereka. Melalui pendekatan yang penuh kasih, kesadaran akan zaman, dan ketergantungan pada Tuhan, *parenting* di era ini dapat menjadi sarana pembentukan generasi yang kuat dalam iman, tangguh dalam karakter, dan bijak dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Di tengah guncangan budaya dan teknologi, keluarga Kristen dipanggil menjadi terang dan teladan yang memuliakan Allah.

ANALISIS TEMUAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan praktik *digital parenting* memiliki keterkaitan erat dalam membentuk kepribadian, iman, dan karakter anak di tengah arus *digital*isasi yang semakin tak terbendung. Di era 5.0, anak-anak tumbuh dalam ekosistem teknologi yang melingkupi hampir seluruh aspek kehidupan belajar, bermain, bersosialisasi, hingga beribadah. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan rohani, tetapi juga keterampilan hidup dalam dunia *digital*, menjadi sangat mendesak. Hasil observasi dan kajian literatur mengindikasikan bahwa ketika nilai-nilai PAK seperti kasih, disiplin, tanggung jawab, dan penguasaan diri ditanamkan sejak

²⁹ Anastasia Gabrielle Ondang and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 210–219.

dini dan diterjemahkan secara konkret dalam praktik *digital parenting* , maka anak akan lebih siap secara moral dan spiritual dalam menghadapi dunia *digital* yang kompleks dan penuh tantangan.

Kedua ekstrem ini menunjukkan kerapuhan pemahaman terhadap pentingnya integrasi antara iman dan teknologi dalam konteks pendidikan keluarga. Dalam hal ini, *digital parenting* yang didasarkan pada nilai-nilai PAK memungkinkan orang tua bukan hanya mengontrol, tetapi juga mendidik dan menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak. Misalnya, orang tua yang rutin melakukan ibadah keluarga melalui aplikasi *digital* , membahas nilai-nilai iman dalam konten *digital* yang dikonsumsi anak, dan terlibat aktif dalam diskusi sehat tentang etika *digital* , menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat pembelajaran iman, bukan sekadar distraksi.

Selain itu, praktik *digital parenting* berbasis PAK memungkinkan anak mengembangkan kemampuan untuk memilah informasi, membedakan mana yang baik dan benar secara spiritual, serta menumbuhkan sensitivitas terhadap kehendak Allah di tengah paparan budaya *digital* yang liberal dan permisif. Dengan bimbingan orang tua yang konsisten, anak-anak akan terbiasa menerapkan prinsip firman Tuhan dalam aktivitas *online* mereka, baik dalam memilih tontonan, penggunaan media sosial, hingga dalam menanggapi tren atau isu-isu *digital* . Di sinilah PAK tidak berhenti pada ruang kelas atau khotbah gereja, melainkan hidup dan mewarnai interaksi *digital* anak setiap hari. Keluarga Kristen yang menghidupi PAK dalam *digital parenting* mampu menciptakan kultur *digital* yang sehat di rumah sebuah lingkungan yang mendorong anak tumbuh sebagai pribadi yang berpikir kritis, mengasihi sesama, dan mengutamakan nilai-nilai kebenaran dalam segala hal.

Lebih jauh lagi, hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam atmosfer keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai PAK dalam pengasuhan *digital* , cenderung memiliki daya tahan moral yang lebih kuat terhadap konten negatif, memiliki relasi emosional yang sehat dengan orang tua, dan menunjukkan kecenderungan menggunakan teknologi untuk hal-hal produktif dan membangun. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapat pendampingan spiritual dalam dunia *digital* lebih mudah terpapar pada efek buruk seperti kecanduan gawai, penyimpangan perilaku, serta menurunnya kualitas relasi sosial dan spiritual. Dalam hal ini, PAK berperan sebagai “akar iman”, sedangkan *digital parenting* menjadi “cabang” penerapan praktis yang memungkinkan anak menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.

Dengan mengacu pada prinsip Alkitab seperti yang tertulis dalam Efesus 6:4, "Dan kamu bapa-bapa, jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan," serta Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu," maka dapat ditegaskan bahwa orang tua Kristen memiliki mandat rohani untuk mengasuh anak dengan kasih dan kebijaksanaan. Dalam konteks *digital parenting*, mandat ini berarti bahwa orang tua harus hadir, terlibat, dan menjadi mitra rohani anak dalam mengarungi dunia *digital*. Teknologi bukan menjadi alasan menjauh dari nilai-nilai kekristenan, melainkan justru menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pendidikan rohani kepada anak-anak.

Oleh karena itu, hasil analisis ini menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga Kristen tidak bisa dilepaskan dari praktik *digital parenting* yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristus dalam diri anak. Dalam keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip ini, anak tidak hanya diajarkan untuk takut akan Tuhan, tetapi juga diperlengkapi untuk menjadi pelaku firman dalam konteks *digital*. Penggunaan teknologi menjadi alat untuk membangun, bukan merusak; untuk menolong, bukan menjatuhkan; dan untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia. Di tengah derasnya arus informasi dan tantangan moral di era 5.0, integrasi antara Pendidikan Agama Kristen dan *digital parenting* menjadi solusi konkret dan strategis dalam membangun generasi muda yang kuat secara iman dan bijak dalam teknologi.

KESIMPULAN

Di tengah arus revolusi *digital* dan transformasi sosial yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan budaya instan, peran pendidikan agama Kristen dan pola pengasuhan *digital* (*digital parenting*) menjadi semakin penting dan tak terpisahkan. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menjadi sarana pewarisan iman secara doktrinal, melainkan juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas anak di tengah guncangan nilai zaman. Sementara itu, *digital parenting* hadir sebagai bentuk pengasuhan modern yang mengintegrasikan kebijaksanaan dalam membimbing anak-anak menghadapi dunia *digital* yang kompleks, penuh peluang tetapi juga sarat risiko. Keduanya PAK dan *parenting digital* perlu berjalan berdampingan secara sinergis agar anak-anak tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kuat dalam iman dan nilai-nilai kekal. Pendidikan Agama Kristen berakar pada kebenaran firman Tuhan yang mengajarkan kasih, kebenaran, kesetiaan, dan hikmat sebagai dasar kehidupan. Nilai-nilai inilah yang harus menjadi cahaya dalam gelapnya tantangan *digital*: disinformasi, *cyber-bullying*, konten yang merusak, dan kecanduan teknologi. Firman Tuhan

mengajarkan bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, dan dalam konteks era 5.0, pendidikan itu perlu diperluas ke ruang *digital*. Orang tua dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi menjadi teladan hidup, menjadi pemimpin rohani dan teman diskusi yang terbuka dalam setiap dimensi kehidupan anak, termasuk kehidupan *digital* nya. Pendidikan iman yang tidak kontekstual akan sulit menjawab tantangan zaman, maka sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai kekristenan dalam bahasa, konteks, dan media yang relevan bagi generasi *digital*.

Digital parenting sendiri menuntut orang tua untuk menjadi pembimbing aktif, yang tidak hanya mengontrol anak dari luar tetapi juga membangun kedekatan dan kepercayaan agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Di era ini, anak-anak memerlukan lebih dari sekadar perintah dan larangan; mereka membutuhkan pendampingan yang membentuk hati nurani, daya pikir kritis, serta kemampuan memilah informasi dengan dasar iman. Dalam kerangka ini, kehadiran orang tua sebagai *digital mentor* yang mengintegrasikan hikmat rohani dengan literasi *digital* menjadi sangat vital. Pengasuhan berbasis kasih, iman, dan teknologi yang berimbang akan membekali anak untuk menghadapi masa depan dengan bijak, bertanggung jawab, dan berakar kuat dalam Kristus. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dan *digital parenting* adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi dalam membentuk generasi masa depan yang utuh secara spiritual, moral, dan *digital*. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah Kristen sangat dibutuhkan untuk membangun ekosistem pendidikan yang bukan hanya mendidik anak menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki integritas, belas kasih, dan tujuan hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan. Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, kekristenan justru dipanggil untuk hadir secara relevan dan transformatif, membawa terang Kristus ke setiap ruang kehidupan, termasuk ke dalam dunia *digital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Jennifer L, Elisabeth Bird, and Celine Chhoa. "Bad Boys and Mean Girls: Callous-Unemotional Traits, Management of Disruptive Behavior in School, the Teacher-Student Relationship and Academic Motivation." *Frontiers in Education* 3 (2018): 108.
- Anouw, Yuliana. "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116.
- Budiyana, Hardi. "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 581–589.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.
- Hendrik, Legi. *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Tasikmalaya: Edu Publisier, n.d.
- Hermanugerah, Prima, Hendrik Legi, and others. "Membingkai Tanggungjawab Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Kristiani Pada Anak." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 43–58.
- Kabiba, Kabiba, Pahendra Pahendra, and Bai Juli. "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017).
- Legi, Hendrik. *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher, 2022.
- Legi, Hendrik, Yoel Giban, and Prima Hermanugerah. "Virtual Reality Education In Era 5.0." *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 2, no. 04 (2022): 504–510.
- Lili, Olivia. "Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (2021): 131–139.
- Manurung, Kosma. "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* (2019).
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 26.
- Ondang, Anastasia Gabrielle, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital ." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 210–219.
- Polii, Meyva. "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 31–45.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.
- Santia, Santia, Tarisih Naat, and Lionarto Erson Jayadi. "Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123–132.

- Saragih, Albet, and Johanes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 2020): 1.
- Sinaga, Andri Vincent. "Spiritualitas *Digital* Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia *Digital* ." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.
- sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif, Kuwalitatif, R&D)*. Alfabeta Pres. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wagiu, Nandari Prastica. "IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA MENURUT ULANGAN 6:4-9 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA DI GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA JEMAAT IMANUEL AERTEMBAGA BITUNG." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (October 15, 2020): 128–161.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1972>.
- Wijanarko Jarot, MPd dan Ir Esther Setiawati, and MPd. *Ayah Baik – Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget Dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai, n.d.
- Yusak, Yusak Kurniawan Gulo, and Tony Salurante. "Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralistis Dan Sekularisme:: Studi Strategi Berbasis Alkitab." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 165–184.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.
- "Miris! Indonesia Jadi Juara Negara Pengakses Situs Konten Dewasa." *Jambi-Independent*.